BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Film Hari yang Dijanjikan adalah film garapan Fajar Bustomi yang terinspirasi dari masa Covid-19. Film ini diproduksi oleh Klik Film Production dan tayang di platfrom online yaitu aplikasi dan website Klik Film. Film berdurasi 78 menit ini tayang pada tanggal 12 Mei 2021 bertepatan dengan hari lebaran. Tokoh utama dalam film ini adalah Vino G.Bastian, Agla Artalidia dan Draciella Abigail.[1]

Hari yang Dijanjikan bercerita tentang Puji, seorang ayah yang terkena PHK akibat perusahaanya tidak mampu bertangah di tengah situasi pandemi Covid-19. Kondisi ini membuatnya kesulitan secara ekonomi. Suatu hari ia tengah kadung karena telah menjanjikan untuk membayar hutang pada saat yang telah ditentukan, namun karena belum mempunyai uang untuk membayar, ia pun harus berusaha pergi mencari uang di hari tersebut untuk melunasi hutangnya.[2] Di perjalanan ia

[1]Atma Jaya Kusuma, "Vino G Bastian Perankan Judul Film Hari Yang Dijanjikan, Kisah Perjuangan Seorang Ayah" (haloyouth.com, 2021), accessed May 24, 2022, https://haloyouth.pikiran-rakyat.com/entertainment/pr-602537353/vino-g-bastian-perankan-judul-film-hari-yang-dijanjikan-kisah-perjuangan-seorang-ayah.

[2]Wildan, "(REVIEW) Hari Yang Dijanjikan (2021)."

pun mengalami berbagai macam cobaan sampai akhirnya ia mendapat jalan keluar.[3]

Cerita dimulai ketika Puji disadarkan oleh seorang penagih hutang bahwa hutannya sudah jatuh tempo. Puji pun berpikir bagaimana cara melunasi hutangnya pada hari itu. Ia pun pergi ke kantor lamanya dan meminta tunjangan yang awal mula dijanjikan oleh pihak perusahaan namun akhirnya tidak ditepati ia pun gagal mendapat tunjangan. Dengan rasa tidak menyerah Puji pergi ke rumah temannya untuk menagih hutang yang pernah dia pinjam kepada Puji, namun hasilnya pun nihil. Isterinya pun sempat menyarankan kepada Puji untuk meminjam uang lewat Pinjaman online namun Puji menolak karena mengingat dampak buruk jika menggunakan cara tersebut.

Waktu pun kian menipis, tapi Puji tak kunjung mendapat titik terang untuk bisa melunasi hutangnya. Di dalam perjalanan Puji singgah ke mesjid untuk menunaikan shalat, dan ia terkejut ketika melihat tas berisikan uang tergeletak di dalam mesjid, hampir saja ia kalap namun ia dapat menguasai dirinya dengan mengembalikan tas tersebut kepada pemiliknya.

Asa mulai didapat ketika Puji menemui temannya Sandi yang sekarang sukses dalam berbisnis. Ia diberikan mendapat bantuan uang dan pekerjaan oleh Sandi. Namun senyum di wajah Puji seketika sirna ketika ia mengetahui bahwa bisnis yang dilakukan oleh Sandi adalah bisnis ilegal, Puji pun mengembalikan uang

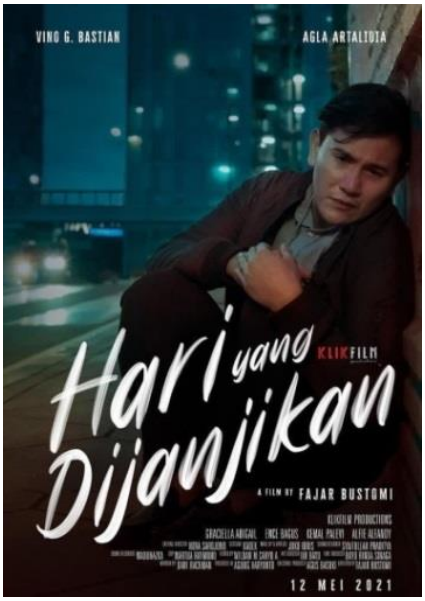
[3]Kusuma, "Vino G Bastian Perankan Judul Film Hari Yang Dijanjikan, Kisah Perjuangan Seorang Ayah."

yang diberikan oleh Sandi dan ia juga menolak untuk bekerjasama ditempat tersebut.

Hari pun beranjak malam namun ia juga belum mendapat titik terang dengan perasaan tidak karuan Puji memutuskan untuk pulang ke rumah, sesampainya di rumah dengan air mata berliang ia pun memberitahukan kepada isteri dan anaknya bahwa ia belum mendapatkan uang untuk membayar hutang. Mereka pun melakukan sholat untuk berserah diri kepada Allah, dan disaat itu pula sang penagih hutang datang ke rumahnya, ia pun menemui sang penagih tersebut dan menjelaskan bahwa ia belum sanggup untuk membayar, kemudian datang pak RT untuk menyerahkan bantuan dari pemerintah berupa uang dan sembako, ia pun merasa sangat bersyukur dan uangnya langsung ia berikan kepada penagih hutang untuk melunasi hutangnya.

Film Hari yang Dijanjikan memiliki pesan moral dari realita hidup ditengah situasi pandemi sehingga terasa sangat dekat dengan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Film ini mengajak penonton untuk senantiasa tetap menjaga kewarasan di masa-masa sulit pandemi covid-19. Bersikap sabar dalam menghadapi kesulitan yang terjadi serta saling membantu dan menguatkan dalam bertahan hidup.[4]

[4]Wildan, "(REVIEW) Hari Yang Dijanjikan (2021)."



Sumber : Hari yang Dijanjikan (2021) – IMDb.com diakses pada 23 Mei 2022
Gambar 4.1
(Poster Film Hari yang Dijanjikan)

Berikut ini nama-nama pemain dan tim produksi Film Hari yang Dijanjikan

Tabel 4.1 pemain Film Hari yang Dijanjikan

No	Nama pemain	Berperan sebagai
1.	Vino G. Bastian	Puji
2.	Agla Artalidia	Isteri Puji
3.	Graciella Abigail	Ica
4.	Alfie Alfandy	Sandi
5.	Ence Bagus	Sigit
6.	Kemal Fahlevi	Deden
7.	Asep Suaji	Indra
8.	Teddy Snada	Pak RT
9.	Briyani Widyarti	Pembaca berita

Sumber : Data penelitian Film Hari yang Dijanjikan[5]

Tabel 4.2 tim produksi Film Hari yang Dijanjikan

No.	Nama tim produksi	Sebagai
1.	Fajar Bustomi	Sutradara
2.	Dani Rahman Fauzi	Penulis skenario
3.	Agus Basuki	Eksekutif Produser
4.	Agung Haryanto	Produser
5.	Bayu Rinda Sinaga	Line Produser
6.	Martua Raymond	Sinematografi
7.	Wildan M.Cahyo A.	Editor
8.	Nova Sarjono	Casting
9.	Iin Bayu	Pengarah seni
10.	Joko Idris	Penata rias
11.	Madunazka	Penata suara
12.	Syaifullah Praditya	Penata suara
13.	Joko Idris	Penata busana

Sumber : Data penelitian Film Hari yang Dijanjikan[6]

[5]"Daftar Nama Pemain Hari Yang Dijanjikan (Film Indonesia 2021) Lengkap" (katakite.me, 2021), accessed May 23, 2022, https://www.katakita.me/2021/08/pemain-film-hari-yang-dijanjikan.html.

[6]"Hari Yang Dijanjikan (2021) Full Cast & Crew" (IMDb.com, 2021), accessed May 23, 2022, https://www.imdb.com/title/tt14632036/fullcredits/?ref_=tt_cl_sm.

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dan menganalisis data seperti yang telah peneliti uraikan dalam BAB III, maka peneliti mendapatkan hasil bahwa film Hari yang Dijanjikan mengandung pesan dakwah berupa akidah, syariah dan akhlak. Hasil penelitian di uraikan di bawah ini :

1. Pesan Dakwah Akidah

Dalam film Hari yang Dijanjikan mengandung pesan dakwah akidah berupa percaya kepada qada dan qhadar.

Data 1

Percaya kepada Qadha dan Qadhar Allah (Adegan 58.45 – 60.40)



Gambar 4.2 Pesan akidah percaya kepada qadha dan qadhar Allah

1. Sign : empat orang laki-laki
2. Object : tiga orang laki-laki bersama satu orang laki-laki yang pingsan di pinggir jalan
3. Interpretant : Puji mengajak orang-orang untuk menolong seseorang yang pingsan di pinggir jalan, ia tidak takut untuk

menolong karena ia percaya bahwa kematian merupakan takdir dari Allah.

Pada adegan ini menggambarkan sosok Puji yang tidak takut untuk menolong seseorang yang pingsan di pinggir jalan di tengah suasana pandemi viruz covid-19, ia tidak takut untuk menolong karena ia meyakini bahwa kematian adalah takdir dari Allah. Hal ini merupakan salah satu rukun Iman kepada Allah SWT dengan mengimani Qadha dan Qadar yang telah ditetapkan Allah untuk para makhluknya termasuk dalam perihal kematian.

2. Pesan Dakwah Syariah

Dalam film Hari yang Dijanjikan terkandung 6 pesan dakwah syariah yaitu : sholat, menolak riba, mencari rezeki yang halal, menolak yang haram, dan melunasi hutang. Secara lengkap hasil data penelitian peneliti uraikan sebagai berikut :

Data 2

Berdoa (Adegan 72.50 – 73.30)



Gambar 4.3 Pesan syariah berdoa

1. Sign : dua orang perempuan

2. Object : dua orang perempuan yang merupakan ibu dan anak sedang berdoa

3. Interpretant : istri Puji dan Icha sang anak sedang berdoa kepada Allah untuk meminta agar Puji diberikan perlindungan.

Pada adegan ini menunjukkan isteri Puji dan Icha sang anak sedang bersimpuh dalam berdoa kepada Allah untuk meminta perlindungan. Adegan ini menggambarkan bahwa sebagai seorang hamba sudah sepatutnya hanya kepada Allah lah kita menyembah dan memohon pertolongan. Ini merupakan rukun iman yang pertama yaitu beriman kepada Allah SWT.

Data 3

Sholat (Adegan 01.17 – 01.25)



Gambar 4.4 Pesan syariah sholat

1. Sign : seorang laki-laki

2. Object : seorang laki-laki yang sedang sholat

3. Interpretant :Puji menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan mengerjakan sholat yang diperintahkan oleh Allah.

Pada adegan ini memperlihatkan sosok Puji sedang menunaikan ibadah sholat yang menjadi kewajibannya sebagai seorang muslim. Adegan ini memperlihatkan sosok hamba yang taat kepada Allah dengan mengerjakan sholat yang merupakan rukun Islam kedua sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Data 4

Sholat (Adegan 29.45 – 30.00)



Gambar 4.5 Pesan syariah sholat

1. Sign : seorang laki-laki

2. Object : seorang laki-laki yang sedang sholat di dalam mesjid

3. Interpretant : Di tengah perjalanannya Puji singgah ke mesjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim

dengan mengerjakan sholat yang diperintahkan oleh Allah.

Adegan ini memperlihatkan bahwa saat di tengah perjalannya dalam mencari uang untuk membayar hutang, Puji singgah ke mesjid untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim. Adegan ini adalah gambaran seorang hamba yang taat kepada Allah dengan mengerjakan sholat yang merupakan rukun Islam kedua sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Data 5

Sholat (Adegan 36.14 – 34.20)



Gambar 4.6 Pesan syariah sholat

1. Sign : dua orang perempuan
2. Object : dua orang perempuan yang merupakan ibu dan anak sedang sholat
3. Interpretant : isteri Puji dan Icha sang anak sedang melaksanakan sholat sebagai kewajiban utama seorang muslim

Adegan ini memperlihatkan isteri Puji dan Icha sang anak sedang sholat. Hal ini adalah gambaran seorang hamba yang taat dengan menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan mengerjakan sholat yang merupakan rukun Islam kedua sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Data 6

Sholat (Adegan 70.58 – 71.20)



Gambar 4.7 Pesan syariah sholat

1. Sign : satu orang laki-laki dan dua orang perempuan
2. Object : satu orang laki-laki dan dua orang perempuan sedang sholat
3. Interpretant : Puji, isterinya, dan Icha sang anak sedang melaksanakan sholat sebagai kewajiban utama seorang muslim

Adegan ini memperlihatkan Puji, isteri dan Icha sang anak sedang mengerjakan sholat. menunaikan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat

kepada Allah dengan mengerjakan sholat yang merupakan rukun Islam kedua sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT.

Data 7

Menolak riba (Adegan 39.31 – 40.00)



Gambar 4.8 Pesan syariah menolak riba

1. Sign : satu orang laki-laki dan satu orang perempuan
2. Object : satu orang laki-laki dan satu orang perempuan sedang berbincang
3. Interpretant : Isteri Puji menyarankan agar meminjam uang secara online untuk membayar hutang mereka namun Puji menolaknya.

Pada adegan ini Puji bersama isterinya sedang berbincang untuk mencari cara agar mereka bisa mendapatkan uang guna membayar hutang kemudian sang isteri menyarankan kepada Puji untuk meminjam uang secara online atau yang disebut pinjol selain karena takut akan keamanannya ini juga merupakan hal yang

bersangkutan dalam riba. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengharamkan riba.

Data 8

Mencari rezeki yang halal (Adegan 55.10 – 55.15)



Gambar 4.9 Pesan syariah mencari rezeki yang halal

1. Sign : satu orang laki-laki
2. Object : satu orang laki-laki sedang berbicara
3. Interpretant : Puji menjelaskan kepada Sandi bahwa ia tidak dapat bekerja dengan Sandi karena bisnis yang dilakukan oleh Sandi adalah bisnis ilegal.

Pada adegan ini memperlihatkan sosok Puji menolak bekerja dengan Sandi setelah ia mengetahui bahwa bisnis yang dilakukan oleh Sandi merupakan bisnis ilegal dan membahayakan. Hal ini sejalan dengan kewajiban seorang muslim yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk mencari rezeki yang halal dan menjauhi sesuatu yang haram.

Data 9

Menolak yang haram (Adegan 56.47 – 57.00)



Gambar 4.10 Pesan syariah menolak yang haram

1. Sign : dua orang laki-laki
2. Object : dua orang laki-laki dengan memegang uang ditangan mereka
3. Interpretant : Puji mengembalikan uang yang ingin ia pinjam dari Sandi setelah mengetahui bahwa Sandi mendapatkan uang tersebut dengan melakukan bisnis ilegal.

Pada adegan ini memperlihatkan sosok Puji yang ingin meminjam uang dari Sandi namun setelah mengetahui bahwa Sandi mendapatkan uang tersebut dengan melakukan bisnis ilegal ia pun mengembalikan uang tersebut dan tidak jadi meminjamnya. Hal ini merupakan perintah oleh Allah SWT untuk mencari rezeki yang halal dan menjauhi yang haram.

Data 10

Melunasi hutang (Adegan 74.55 – 75.10)



Gambar 4.11 Pesan syariah melunasi hutang

1. Sign : dua orang laki-laki
2. Object : dua orang laki-laki dengan memegang uang ditangan mereka
3. Interpretant : Puji menyerahkan uang yang ia dapat kepada pak Oding untuk membayar hutang yang pernah ia pinjam.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji menyerahkan uang yang ia dapatkan dari dana bansos kepada mang Oding untuk membayar hutang yang pernah ia pinjam kepadanya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dimana dalam agama Islam Allah SWT memerintahkan dan menghukumkan wajib dalam membayar hutang.

3. Pesan Dakwah Akhlak

Dalam film Hari yang Dijanjikan terdapat 7 pesan dakwah akhlak yang terdiri dari ikhtiar, menebarkan salam, tidak mengambil yang bukan hak, ikhlas,

bersyukur, tolong menolong dan menepati janji. Secara lengkap data penelitian di uraikan di bawah yaitu :

Data 11

Ikhtiar (Adegan 10.22 - 14.44)



Gambar 4.12 Pesan akhlak ikhtiar

1. Sign : dua orang laki-laki
2. Object : dua orang laki-laki sedang berbicara dengan duduk saling berhadapan
3. Interpretant : Puji berusaha mendapatkan uang untuk membayar hutangnya dengan menemui atasannya di kantor untuk menanyakan perihal uang pesangon yang akan diberikan kepada karyawan yang di PHK.

Pada adegan ini diperlihatkan Puji sedang menemui atasannya di kantor untuk menanyakan perihal uang pesangon yang seharusnya ia dapatkan untuk digunakannya membayar hutang. Disini digambarkan sosok Puji yang tidak menyerah dalam berusaha untuk mendapatkan uang guna membayar hutannya. Ini

adalah bentuk ikhtiar yang diajarkan dalam agama Islam, karena karunia Allah akan datang kepada seseorang yang bersungguh-sugguh dalam berikhtiar.

Data 12

Ikhtiar (Adegan 23.30 - 28.00)



Gambar 4.13 Pesan akhlak ikhtiar

1. Sign : dua orang laki-laki
2. Object : dua orang laki-laki sedang berbicara dengan duduk saling berhadapan
3. Interpretant : Puji berusaha mendapatkan uang untuk membayar hutangnya dengan menemui temannya bernama Indra untuk menagih uang yang pernah dipinjam Indra kepada Puji.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji menemui temannya bernama Indera untuk menagih uang yang pernah dipinjam Indera kepadanya yang nantinya akan digunakannya untuk membayar hutang. Hal ini menggambarkan sosok Puji yang tidak menyerah dalam berusaha untuk mendapatkan uang guna membayar

hutannya. Ini adalah bentuk ikhtiar yang diajarkan dalam agama Islam, karena karunia Allah akan datang kepada seseorang yang bersungguh-sugguh dalam berikhtiar.

Data 13

Ikhtiar (Adegan 43.30 – 58.07)



Gambar 4.14 Pesan akhlak ikhtiar

1. Sign : tiga orang laki-laki
2. Object : tiga orang laki-laki sedang duduk sambil berbincang
3. Interpretant : Puji berusaha mendapatkan uang untuk membayar hutangnya dengan menemui temannya bernama Sandi untuk meminjam uang dan mencari pekerjaan.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji menemui temannya bernama Sandi dengan maksud meminjam uang dan mencari pekerjaan. Hal ini menggambarkan sosok Puji yang tidak menyerah dalam berusaha untuk mendapatkan uang guna membayar hutannya. Ini adalah bentuk ikhtiar yang diajarkan dalam agama Islam,

karena karunia Allah akan datang kepada seseorang yang bersungguh-sugguh dalam berikhtiar.

Data 14

Menebarkan salam (Adegan 09.50 – 09.53)



Gambar 4.15 Pesan akhlak menebarkan salam

1. Sign : dua orang laki-laki
2. Object : dua orang laki-laki sedang berhadapan
3. Interpretant : Puji mengucapkan salam ketika ia bertemu dengan satpam perusahaan.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji mengucapkan salam ketika ia bertemu satpam perusahaan tempat dahulu ia bekerja. Ini merupakan adab seorang muslim kepada muslim lainnya jika bertemu maka mengucapkan salam.

Data 15

Tidak mengambil yang bukan hak (Adegan 31.30 – 32.10)



Gambar 4.16 Pesan akhlak tidak mengambil yang bukan hak

1. Sign : dua orang laki-laki
2. Object : satu orang laki-laki dan satu orang laki-laki lain yang sedang memegang tas
3. Interpretant : Puji mengembalikan tas berisi uang yang ia temukan di dalam mesjid kepada pemiliknya, Puji tidak mengambil sesuatu yang bukan haknya meskipun ia memerlukan uang tersebut.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji mengembalikan tas berisi uang yang ia temukan di dalam mesjid kepada pemiliknya, meskipun ia sangat membutuhkan uang tersebut namun ia tetap mengembalikannya. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang mana haram hukumnya mengambil sesuatu yang tidak berhak atasnya.

Data 16

Ikhlas (Adegan 32.15 – 32.25)



Gambar 4.17 Pesan akhlak ikhlas

1. Sign : dua orang laki-laki
2. Object : seorang lelaki hendak menyerahkan uang kepada seorang lelaki dihadapannya
3. Interpretant : seorang lelaki pemilik tas yang ditemukan Puji di dalam mesjid ingin memberikan uang kepada Puji sebagai ucapan terimakasih namun Puji menolaknya karena saat menyerahkan tas tersebut ia melakukannya dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan apapun.

Pada adegan ini memperlihatkan seorang lelaki pemilik tas yang ditemukan Puji di dalam mesjid begitu senang ketika Puji menyerahkan tasnya lantas ia pun ingin memberikan uang sebagai ucapan terimakasih namun Puji menolaknya karena ia menyerahkan tas tersebut dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun, hal ini sesuai dengan yang telah diajarkan oleh agama Islam bahwa ketika berbuat amal kebaikan semata-mata karena Allah SWT.

Data 17

Syukur (Adegan 32.35 – 32.45)



Gambar 4.18 Pesan akhlak syukur

1. Sign : satu orang laki-laki
2. Object :satu orang laki-laki sedang memegang uang ditangannya sambil mengucapkan Alhamdulillah.
3. Interpretant : Puji mengucapkan Alhamdulillah sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah Allah berikan kepadanya.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji mengucapkan Alhamdulillah sebagai ungkapan syukur atas rezeki yang telah Allah berikan. Karena Allah SWT berfirman bahwasanya barangsiapa yang mensyukuri nikmat-Nya maka akan Ia tambah.

Data 18

Tolong menolong (Adegan 35.40 – 36.00)



Gambar 4.19 Pesan akhlak tolong menolong

1. Sign : satu orang laki-laki dan dua orang perempuan
2. Object : satu orang laki-laki sedang memberikan makanan kepada dua orang perempuan
3. Interpretant : Puji memberikan makanan yang baru saja ia beli kepada ibu dan anak yang ia temui di jalan, ia tidak tega ketika mendengar sang anak berkata kepada ibunya bahwa ia sedang lapar.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji memberikan makanan yang baru saja ia beli untuk dirinya dan keluarganya di rumah, namun satu bungkus makanan tersebut ia berikan kepada seorang ibu dan anak yang ia temui di jalan, ia tidak tega ketika mendengar sang anak berkata kepada ibunya bahwa ia sedang lapar. Ini adalah akhlak mulia yang diajarkan dalam agama Islam, berbagi makanan kepada sesama terlebih orang sedang kelaparan.

Data 19

Tolong menolong (scene pada adegan 58.45 – 60.40)



Gambar 4.20 Pesan akhlak tolong menolong

1. Sign : empat orang laki-laki
2. Object : tiga orang laki-laki dan satu orang laki-laki yang sedang pingsan di pinggir jalan
3. Interpretant : Puji bersama tiga orang lainnya sedang menolong satu orang laki-laki yang sedang pingsan di pinggir jalan.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji bersama beberapa orang sedang menolong seorang laki-laki yang tengah pingsan di jalan di tengah suasana covid-19. Hal ini seperti yang diajarkan dalam agama Islam bahwa berbuat tolong menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan.

Data 20

Menepati janji (Adegan 74.55 – 75.10)



Gambar 4.21 Pesan akhlak menepati janji

1. Sign : dua orang laki-laki
2. Object : dua orang laki-laki dengan memegang uang ditangan mereka
3. Interpretant : Puji menyerahkan uang yang ia dapat kepada pak Oding untuk membayar hutang pada waktu yang telah dijanjikan.

Pada adegan ini memperlihatkan Puji menyerahkan uang yang ia dapatkan dari dana bansos kepada mang Oding untuk membayar hutang yang pernah ia pinjam kepadanya tepat di waktu yang telah dijanjikan. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam dimana dalam agama Islam dijelaskan bahwa memenuhi janji hukumnya wajib dan menyelisihinya adalah haram.

C. Pembahasan Penelitian

Sesuai dengan data penelitian yang telah dipaparkan di atas bahwa film Hari yang Dijanjikan mengandung pesan dakwah berupa akidah, syariah dan akhlak. Pembahasan penelitian di uraikan di bawah ini :

1. Pesan dakwah akidah

Dalam film Hari yang Dijanjikan terdapat pesan dakwah akidah berupa percaya kepada qada dan qadhar, pembahasan peneliti uraikan di bawah ini :

a. Percaya kepada qadha dan qadar Allah SWT

Al-qadha dan *Al-qadar* merupakan rukun iman ke enam yang wajib hukumnya untuk diyakini secara penuh oleh segenap umat Islam. Secara bahasa qadha berarti keputusan atau ketetapan sedangkan secara etimologis konsep qadha bermakna sebagai suatu ketetapan atau keputusan Allah SWT atas manusia yang telah ditetapkan sejak zaman azali. Sedangkan qadar dalam arti bahasa bermakna sebagai ukuran atau pertimbangan, secara etimologis, konsep qadar bermakna sebagai suatu ketetapan Allah berdasarkan ukuran pada setiap diri umat manusia sesuai kehendak-Nya pada zaman azali.[7] sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qamar/54

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

[7]Mulyana Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim," *Universitas Pendidikan Indonesia* 18 No 1 (2020).

Menurut Muhammad Al-Gazali dalam bukunya Aqidah Muslim bahwa umat Islam percaya terhadap qadha dan qadar, terhadap hikmah dan kehendak Allah yang merupakan suatu aqidah yang dibina oleh umat Islam berdasarkan keimanan kepada Allah SWT.[8]

Berbagai hal yang terjadi pada setiap makhluk baik itu kebahagiaan, kesengsaraan, rizki, ajal atau amal seseorang sudah menjadi ketetapan Allah SWT.[9] Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Ahzab/33: 38 :

وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ قَدَرًا مَّقْدُورًا ﴿٣٨﴾

"Dan adalah ketetapan Allah itu suatu ketetapan yang pasti berlaku"

2. Pesan dakwah syariah

Dalam film Hari yang Dijanjikan terdapat 6 pesan dakwah Syariah berupa berdoa, sholat, menolak riba, mencari rezeki yang halal, menolak yang haram dan melunasi hutang, pembahasan peneliti uraikan di bawah ini :

a. Berdoa

Doa secara bahasa berasal dari kata *da'a* yang berarti menyeru atau memanggil, sedangkan secara istilah doa berarti permohonan atau permintaan kepada Allah SWT sebagai penguasa alam semestas. Adapun definisi doa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah permohonan

[8]Sulidar, Ardiansyah, and Yudhi Prabowo, "Wawasan Tentang Taqdir Dalam Hadist," *AT-TAHDIST : Journal of Hadist Studies* 1 No 2 (December 2017): 4.

[9]Abdullah, "Implementasi Iman Kepada Al-Qadha Dan Al-Qadar Dalam Kehidupan Umat Muslim," 7.

yang berisi harapan, permintaan dan juga pujian terhadap Tuhan.[10] Seperti salah satu firman Allah dalam Q.S Al-Mukmin/40: 60 yang berbunyi :

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".

Q.S Al-Araf/40: 55

ٱدۡعُواْ رَبَّكُمۡ تَضَرُّعًا وَخُفۡيَةً ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ٥٥

"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas."

Doa termasuk salah satu tugas agama yang sangat penting dan berkedudukan sangat mulia ia dimutlakkan pada arti ibadah. Doa pun bisa dipandang sebagai pintu yang besar di antara pintu-pintu ibadah yang lain, dalam memperhambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada Allah dengan hanya meminta dan memohon kepada-Nya. Doa

[10]Nuratika, *Jadikan Allah Sebagai Sandaran : Motivasi Hidup Dalam Prespektif Islam Berdasarkan Filosofis Kehidupan* (Bengkalis-Riau: DOTPLUS Publisher, 2020).

termasuk salah satu tugas agama yang sangat penting dan berkedudukan sangat mulia ia dimutlakkan pada arti ibadah. Doa pun bisa dipandang sebagai pintu yang besar di antara pintu-pintu ibadah yang lain, dalam memperhambakan diri kepada Allah dan memperlihatkan ketundukan jiwa kepada Allah dengan hanya meminta dan memohon kepada-Nya.[11]

b. Sholat

Menurut bahasa sholat berarti "doa", sedangkan menurut *syara'* sholat berarti menghadap jiwa dan raga kepada Allah karena taqwa hamba kepada tuhannya, mengangungkan kebesarannya dengan khusyu dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut tata cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan.[12]

Berikut beberapa ayat Al-Qur'an yang mengandung perintah sholat : Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S Al-Baqarah/2: 43.

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ ﴿٤٣﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku".

Q.S Al-Baqarah/2: 238.

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

[11]Syukriadi Sambas and Tata Sukayat, *Quantum Doa : Membangun Keyakinan Agar Doa Tak Terhijab Dan Mudah Dikabulkan* (Bandung: PT Mizan Publika, 2007), 11–19.

[12]Zaenal Abidin, *Fiqih Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 32.

"peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."

Q.S An-Nisa/4: 103

فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَـٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ ۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَـٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

"Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman."

Q.S Hud/11: 114.

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَىِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَـٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّٰكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat."

Q.S Isra/17: 79.

وَمِنَ ٱلَّيۡلِ فَتَهَجَّدۡ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا



"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji."

Sholat merupakan pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Sholat merupakan pondasi terbaik bagi setiap amal kebaikan dunia serta rahmat dan kemuliaan bagi kehidupan akhirat. Sholat adalah satu satu ibadah *mahdloh* yang pertama kali diwajibkan oleh Allah SWT. Dalam struktur bangunan ajaran Islam, sholat disebut sebagai tiang agama dan wajib dilakukan oleh kaum muslimin.[13]

c. Menolak riba

Riba termasuk dalam katagori syariah dalam bidang muamalah, seperti yang terdapat dalam buku *Fiqh Muamalat* bahwa riba adalah tambahan baik berupa tunai, benda maupun jasa yang mengharuskan pihak peminjam untuk membayar selain jumlah uang yang dipinjamkan kepada pihak yang meminjam pada hari jatuh waktu mengembalikan uang pinjaman tersebut.[14]

[13]Sazali, "Signifikansi Ibadah Sholat Dalam Pemebentukan Kesehatan Jasmani Dan Rohani," *Jurnal Ilmu dan Budaya* 40 No 52 (July 2016): 5890.

[14]Prof Dr H. Abd Rahman Ghazaly M.A, *Fiqh Muamalat* (Prenada Media, 2016).

Menurut Quraish Shihab, kata riba dari segi bahasa berarti "kelebihan".[15] Sedangkan secara istilah *syara'* (agama) adalah tambahan yang diisyaratkan kepada seseorang dalam suatu transaksi jual beli, utang piutang dari semua jenis barang, baik berupa perhiasan, makanan, tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan, maupun benda-benda tertentu yang bisa dipertukarkan dengn cara tertentu.[16] Pandangan Islam berdasarkan ayat Al-Qur'an, Al-Qur'an telah melarang praktek riba dengan empat tahap[17] : pertama, harta ribawi tidak akan bertambah disisi Allah SWT seperti firman Allah Q.S Ar-Rum/30: 39.

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبٗا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ٣٩

"Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).

[15]Abdul Ghofur, "Konsep Riba Dalam Al-Qur'an," *CONOMICA : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam* VII No 1 (May 2016): 4.

[16]Rukman Abdul Rahman Said, "Konsep Al-Qur'an Tentang Riba," *Jurnal Al-Asas* V No 2 (October 2020): 15.

[17]Didi Suardi, "Pandangan Riba Dan Bunga ; Prespektif Lintas Agama Dan Perbedaannya Dengan Siistem Bagi Hasil Dalam Ekonomi Islam," *Banque Syar'i : Jurnal Ilmiah Perbankan Syariah* 5 No 1 (June 2019): 63–64.

Kedua, Allah SWT mengecam kepada mereka yang memakan harta riba seperti firman Allah dalam Q.S An-Nisa/4:161.

وَأَخۡذِهِمُ ٱلرِّبَوٰاْ وَقَدۡ نُهُواْ عَنۡهُ وَأَكۡلِهِمۡ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ مِنۡهُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا ١٦١

"Dan disebabkan mereka memakan riba, Padahal Sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih."

Ketiga, Allah SWT mengharamkan riba karena memberatkan seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ali Imran/3: 130.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan."

Keempat, Allah dengan jelas dan tegas mengharamkan riba dalam jenis apapun seperti yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah/2: 278.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَذَرُواْ مَا بَقِيَ مِنَ ٱلرِّبَوٰٓاْ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."

d. Mencari rezeki yang halal

Rezeki jika ditinjau dari segi bahasa menurut Ibnu Manzhur dalam kitabnya Lisan Al-Arab adalah sesuatu yang bisa diambil manfaat darinya, baik yang bersifat zahir seperti makanan dan minuman untuk tumbuh kembang jasmani, atau yang bersifat batin untuk ketenangan jiwa dan hati.[18]

Mencari rezeki yang halal merupakan perihal syariah dalam bidang muamalah seperti yang dikatakan oleh Ardito Bhinadi dalam bukunya yang berjudul Muamalah *Syar'iyyah Hidup Barokah* bahwa langkah pertama yang harus dilakukan agar mendapat keberkahan dalam hidup adalah dengan memastikan bahwa rezeki yang kita peroleh adalah dari cara yang halal yang tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah dan Rosul-Nya serta tidak mengerjakan dan memakan barang haram.[19]

Setiap makhluk hidup akan dicukupi kebutuhannya oleh Allah SWT. Banyak sedikit rezeki yang diterima telah ditentukan ukurannya. Semua

[18]Adnan Mohammad, *Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 2*, 2 (Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, 2020), 134.

[19]Ardito Bhinadi, *Muamalah Syar'iyyah Hidup Barokah* (Deepublish, 2018), 13.

yang ada di bumi telah disediakan dan dimudahkan untuk manusia. Tugas manusia adalah menjemput rezeki yang telah ditentukan baginya dengan cara yang halal lagi baik. Jangan mengambil rezeki dengan cara yang haram dan berlebihan. Syaitan akan senantiasa menggoda manusia agar menuruti hawa nafsunya, sehingga melalaikan perintah mengambil rezeki dengan cara yang halal lagi baik.[20] Dalam Q.S Al-Baqarah/2 : 168.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُوا۟ مِمَّا فِى ٱلْأَرْضِ حَلَـٰلًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿١٦٨﴾

"Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu."

Halal yang dimaksud dalam ayat di atas adalah mencakup halal dalam cara memperolehnya dan halal zatnya atau barangnya. Halal dengan cara memperolehnya, seperti tidak dengan cara merampas dan mencuri, demikian juga tidak dengan muammalah yang haram atau cara haram dan tidak membantu perkara yang haram. Haram zatnya adalah haram disebabkan dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya untuk dikonsumsi , seperti daging babi, anjing dan lainnya yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Dalam bekerja

[20]Ardito Bhinadi, *Mencari Rezeki Dengan Cara Yang Halal Lagi Baik* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 10–11.

atau menjalankan usaha orang beriman diajak berusaha dengan cara yang baik, tidak merusak dan merugikan orang lain.[21] Seperti yang dijelaskan dalam Q.S An-Nisa/4: 29.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

e. Menolak rezeki yang haram

Menolak rezeki yang haram merupakan bentuk dari kita berpegang pada kewajiban untuk mencari rezeki yang halal sesuai anjuran Allah. Hal ini merupakan perihal syariah dalam bidang muamalah. Sesuatu yang haram merupakan hal bertentangan dengan perintah Allah seperti yang dikatakan oleh Ardito Bhinadi dalam bukunya yang berjudul Muamalah *Syar'iyyah Hidup Barokah* bahwa langkah pertama yang harus dilakukan agar mendapat keberkahan dalam hidup adalah dengan memastikan bahwa rezeki yang kita peroleh adalah dari cara yang halal yang tidak bertentangan

[21]Ibid., 12–13.

dengan hukum-hukum Allah dan Rosul-Nya serta tidak mengerjakan dan memakan barang haram.[22]

Sesungguhnya Allah SWT telah menjamin rezeki setiap hamba-Nya. Namun, Allah juga membentangkan jalan bagi mereka dalam hal menjemput rezeki. Seperti firman Allah dalam Q.S Hud/11: 6.

۞ وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلۡأَرۡضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزۡقُهَا وَيَعۡلَمُ مُسۡتَقَرَّهَا وَمُسۡتَوۡدَعَهَاۚ كُلٌّ فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ٦

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)."

Dalam hal menjemput rezeki inilah ada dua kemungkinan jalan yang bisa ditempuh, yaitu jalan halal dan haram. Keduanya sama-sama bisa mendatangkan harta di dunia, namun keduanya juga memiliki dampak sendiri-sendiri, baik di dunia maupun di akhirat.[23]

Sebagai seorang muslim dianjurkan untuk menempuh jalan halal dan menjauhi jalan haram dalam mencari rezeki atau penghidupan. Rezeki yang diperoleh dengan cara yang halal dan dipergunakan untuk sesuatu yang halal

[22]Bhinadi, *Muamalah Syar'iyyah Hidup Barokah*, 13.

[23]Holifurrahman, *Kumpulan Kultum Ekonomi Syariah Seri 2*, 2 (Jakarta: Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah, n.d.), 126–127.

akan mendatangkan keberkahan sedangkan rezeki yang didapatkan dengan cara yang haram tidak akan mendatangkan keberkahan dari Allah. Selain itu mencari rezeki dengan cara yang halal akan mendatangkan ketenangan, sebaliknya mencari rezeki dengan cara yang haram akan mendatangkan ketakutan.[24]

f. Melunasi hutang

Secara etimologi hutang berkonotasi pada uang dan barang yang dipinjamkan dan mempunyai kewajiban untuk membayar apa yang sudah diterima dengan sesuatu yang sama tanpa ada tambahan atau imbalan saat pengembalian. Sedangkan secara terminologi, hutang merupakan pemberian harta kepada orang lain untuk diambil manfaatnya setelah itu dikembalikan kembali kepada pemberi hutang sebagai ganti atas apa yang telah diberikan.[25]

Dalam ajaran Islam urusan hutang-piutang masuk dalam bidang syariah khususnya pada katagori muamalah.[26] Islam membenarkan dan membolehkan hutang karena hutang sendiri merupakan sebuah bentuk tolong-menolong antar sesama manusia atau yang disebut dengan *Habluminannas*. Hutang dalam Islam dikatakan dengan istilah *qardh* yang merupakan suatu upaya memberikan pinjaman kepada seseorang atau orang

[24]Ibid., 126–128.

[25]Suud Sarim Karimullah and Lilyan Eka Mahesti, "Problematika Hutang Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sukawangi," *Jurnal Asy-Syukriyyah* 22 No 1 (June 2021): 20.

[26]Harun M.H, *Fiqh Muamalah* (Muhammadiyah University Press, n.d.).

lain dengan ketentuan syarat pihak yang meminjam harus mengembalikannya kembali sesuai dengan waktu yang telah disepakati.[27] Seperti yang tercamtum dalam Q.S Al-Hadid/57: 11.

مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقۡرِضُ ٱللَّهَ قَرۡضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥ وَلَهُۥٓ أَجۡرٞ كَرِيمٞ



"Siapakah yang mau meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, Maka Allah akan melipat-gandakan (balasan) pinjaman itu untuknya, dan Dia akan memperoleh pahala yang banyak."

Dalam hal hutang piutang maka ada hak dan kewajiban dari seorang pemberi dan penerima hutang yaitu sang pemberi hutang berhak untuk meminta mengembalikan apa yang telah ia berikan sesuai dengan kesepakatan. Sedangkan kewajiban sang penerima hutang yaitu untuk mengembalikan hutang yang telah ia pinjam sesuai batas waktu yang telah disepakati. Dalam ajaran Islam tidak diperbolehkan bagi orang yang telah mampu membayar hutang untuk menunda-nunda pembayaran hutang tersebut. Yaitu penundaan yang dilakukan oleh orang yang mampu membayar apa yang wajib ia tunaikan.[28]

[27]Karimullah and Mahesti, "Problematika Hutang Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Sukawangi," 20.

[28]Ad-Duwaisy Syeikh Ahmad bin 'Abdurrazaq, *Fatwa-Fatwa Jual Beli Oleh Ulama-Ulama Besar Terkemuka* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 169.

3. Pesan dakwah akhlak

Dalam film Hari yang Dijanjikan terdapat 7 pesan dakwah akhlak yang terdiri dari ikhtiar, menebarkan salam, tidak mengambil yang bukan hak, ikhlas, bersyukur, tolong menolong dan menepati janji. Secara lengkap data penelitian di uraikan di bawah yaitu :

a. Ikhtiar

Ikhtiar menurut H.Masan AF merupakan salah satu bentuk akhlak terpuji kepada diri sendiri selain tawakal, sabar, syukur dan qana'ah. Sebagai manusia yang merupakan makhluk terbaik yang diciptakan Allah Ta'ala dengan kelebihan akal yang diberikan Allah untuk berpikir dan dengan akal pula manusia dapat memenuhi kebutuhannya.[29]

Semua orang telah ditentukan rezekinya, dan kita bertugas untuk memperolehnya. Tentunya rezeki tersebut tidak datang sendiri, ia akan diperoleh dengan bekerja atau berikhtiar dengan sungguh-sungguh.[30]

Allah SWT memerintah kepada umatnya untuk berikhtiar dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti yang dijelaskan dalam Q.S At-Taubah/9: 105.

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٠٥

[29]H. Masan AF, *Pendidikan Agama Islam : Akidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* (Toha Putra, n.d.).

[30]Ibid.

"Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."

b. Menebarkan salam

Salah satu karakteristik dari ajaran Islam adalah *syamil* (lengkap) yang artinya ajaran Islam menata seluruh tatanan kehidupan manusia. Islam telah memberikan tuntunan, arahan serta solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Terkait tuntunan ajaran Islam tentang sikap dan perilaku manusia terhadap manusia yang lain salah satunya Islam mengajarkan dan menganjurkan kepada setiap muslim untuk menebarkan *salam.*[31]

kata *as-Salam* diambil dari akar kata *salima* yang bermakna keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Bunyi salam yang dicontohkan oleh Rosulullah yaitu *Assalamui'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh* yang berarti keselamatan atas kamu, rahmat Allah dan keberkahan-Nya. Rahmat dan berkah ini menunjukan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan aib yang diharapkan kepada sesama umat Muslim, tetapi juga rahmat Allah dan berkah, yaitu aneka keberkahan-Nya

[31]Aldi Purnama Sani and Adliyah Ali, "Implikasi Adab Menyebarkan Salam Berdasarkan Hadits Riwayat Bukhori Terkait Peran Pendidik Dalam Mendidik Peserta Didik," *Prosiding Pendidikan Agama Islam* 6 No 1 (2020): 12–14.

yang tercurah.[32] Seperti firman Allah yang terdapat dalam Q.S Al-An'am/6: 54.

وَإِذَا جَآءَكَ ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِنَا فَقُلۡ سَلَٰمٌ عَلَيۡكُمۡ كَتَبَ رَبُّكُمۡ عَلَىٰ نَفۡسِهِ ٱلرَّحۡمَةَ أَنَّهُۥ مَنۡ عَمِلَ مِنكُمۡ سُوٓءَۢا بِجَهَٰلَةٖ ثُمَّ تَابَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَصۡلَحَ فَأَنَّهُۥ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٤

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, Maka Katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan Mengadakan perbaikan, Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Senyum yang kita ukir di hadapan sesama makhluk Tuhan adalah bernilai ibadah dan sedekah, saling mengucapkan salam mungkin sekilas terlihat sebagai perkara yang mudah dan sederhana. Namun hal ini akan mempunyai dampak positif yang besar guna mempererat hubungan persaudaraan antara sesama insan.[33]

c. Tidak mengambil yang bukan hak

Agama Islam sangat menentang keras perbuatan zalim yang menyebabkan orang lain menjadi buruk dan sengsara. Zalim dapat terjadi

[32]Ibid.
[33]Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super* (Jakarta: Gramedia, 2019), 40.

dalam berbagai bentuk seperti mengambil hak orang lain, menyalahgunakan amanah yang diberikan atau curang dalam urusan sehingga orang lain merugi. Hal ini merupakan akhlak tercela yang dilarang oleh Allah.[34]

Al-Qur'an mengharamkan harta yang diperoleh dengan cara yang tidak sah. Karena itu, Al-Qur'an telah memberikan tuntunan kepada manusia untuk mendapatkan harta, yakni melalui kerja dan usaha yang baik dan halal, tidak dengan cara yang bathil.[35] Hal ini telah dijelaskan Allah melalui firmannya dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam Q.S An-Nisa/4: 29.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

[34]Hardisman, *Tuntunan Akhlak Dalam Al-Quran dan Sunnah: Membentuk Pribadi Muslim Berkarakter dan Penerapannya Pada Etika Kedokteran* (Rafa Andalas Publishing, n.d.), 158–159.

[35]Achmad, "Prespektif Al-Qur'am Tentang Hak Milik Kebendaan," *Al-Daulah* 4 No 1 (June 2015): 8.

Islam menghormati kepemilikan individu atas harta, dengan mengharamkan orang lain mengambil dari sisinya secara tidak sah. Islam memberikan prinsip dan aturan yang jelas bagi manusia bahwa dalam memperoleh harta harus melalui cara yang halal dan tidak boleh merugikan orang lain.[36]

d. Ikhlas

Secara etimologi, kata ikhlas berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau akidah dan perbuatan yang hanya ditunjukkan kepada Allah.[37]

Dari definisi diatas, ikhlas merupakan kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah. Ikhlas adalah suasana kewajiban yang mencerminkan motivasi bathin kearah beribadah kepada Allah dan kearah membersihkan hati dari kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang tidak menuju Allah. Dengan satu pengertian, ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat hanya karena Allah.[38]

Ikhlas menjadi salah satu akhlak tertinggi dalam Islam. Lawannya adalah pamrih, Allah menghendaki umat-Nya untuk menjalani agamanya

[36]Mohammad Zaenal Arifin, "Ghulul (Penggelapan Harta) : Konsep, Sanksi Dan Solusinya Dalam Prespektif Al-Qur'an," *SYAR'IE* 1 (January 2019): 58.

[37]Taufiqurrahman, "Ikhlas Dalam Prespektif Al-Qur'an (Analisis Terhadap Konsturk Ikhlas Melalui MetodeTafsir Temaktik)," *Eduprof : Islamic Education Journal* 1 No 2 (September 2019): 281.

[38]Ibid., 283.

tanpa pamrih. Semua aktifitas hidupnya dilakukan semata-mata karena Allah.[39] Sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam firman-Nya pada Q.S An-Nisa/4: 125.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَٱتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَٱتَّخَذَ ٱللَّهُ إِبْرَٰهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya."

e. Syukur

Secara etimologi, istilah syukur diambil dari kosa kata bahasa Arab yaitu *syukru* yang berarti berterimakasih atau ucapan/pernyataan terimakasih. Secara terminologi dari kata syukur menurut Imam Ibnu Qayymi al-Jauziah adalah menampakkan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara menyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan.[40]

Ajaran tentang kewajiban manusia untuk bersyukur atas nikmat Allah yang telah dilimpahkan menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa disebutnya perintah

[39]Agus Mustofa, *Salah Kaprah Dalam Beragama Islam* (Surabaya: PADMA Press, n.d.), 61.
[40]Desri Ari Enghariano, "Syukur Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Jurnal El-Qanuny* 5 No 2 (December 2019): 271.

bersyukur secara bergandengan dengan perintah berdzikir (mengingat Allah).[41] Menunjukan kepada kedudukan yang penting itu Allah berfirman dalam Q.S Al-Baqarah/2: 152.

فَٱذۡكُرُونِيٓ أَذۡكُرۡكُمۡ وَٱشۡكُرُواْ لِي وَلَا تَكۡفُرُونِ ١٥٢

"Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku"

Selain itu juga terdapat berbagai keutamaan bersyukur yang disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya adalah Allah tidak akan mengazab orang yang pandai bersyukur seperti firmannya dalam Q.S An-Nisa/4: 147.

مَّا يَفۡعَلُ ٱللَّهُ بِعَذَابِكُمۡ إِن شَكَرۡتُمۡ وَءَامَنتُمۡۚ وَكَانَ ٱللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا ١٤٧

"Mengapa Allah akan menyiksamu, jika kamu bersyukur dan beriman ? dan Allah adalah Maha Mensyukuri lagi Maha mengetahui."

Keutamaan lainnya adalah syukur merupakan akhlak penduduk syurga. Ucapan mereka pada saat masuk syurga adalah syukur dan ucapan terakhir setelah doa mereka juga syukur.[42] Seperti fiman Allah dalam Q.S Az-Zumar/39: 74.

[41]A.Malik Madany, "Syukur Dalam Prespektif Al-Qur'an," *Az Zarqa* 7 No 1 (June 2015): 1.
[42]Mokhamad Rohma Rozikin, *MENYAMBUT USIA 40 TAHUN: dalam Perjalanan Menuju Allah* (Pustaka Yazku, 2021).

وَقَالُواْ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ ٱلَّذِي صَدَقَنَا وَعۡدَهُۥ وَأَوۡرَثَنَا ٱلۡأَرۡضَ نَتَبَوَّأُ مِنَ ٱلۡجَنَّةِ حَيۡثُ نَشَآءُۖ فَنِعۡمَ أَجۡرُ ٱلۡعَٰمِلِينَ ٧٤

"Dan mereka mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada Kami dan telah (memberi) kepada Kami tempat ini sedang Kami (diperkenankan) menempati tempat dalam syurga di mana saja yang Kami kehendaki; Maka syurga Itulah Sebaik-baik Balasan bagi orang-orang yang beramal".

M.Quraish Shihab mengungkap tata cara syukur mencakup tiga sisi : *pertama,* syukur dengan hati, yaitu kepuasan batin atas anugerah. *Kedua,* syukur dengan lidah, dengan mengakui anugerah dan memuji pemberinya. *Ketiga* syukur dengan perbuatan, dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya.[43]

f. Tolong-menolong

Salah satu sifat terpuji adalah tolong-menolong. Menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan kita adalah perintah Allah SWT. Agama Islam mengajarkan sebagai seorang muslim harus senantiasa tolong – menolong dalam berbuat kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah tolong-

[43]Choirul Mahfud, "THE POWER OF SYUKUR Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an," *Episteme* 9 No 2 (December 2014): 394–395.

menolong dalam perbuatan dosa dan kesalahan.[44] Sebagaimana Allah menegaskan dalam Q.S Al-Maidah/5: 2.

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

"Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya."

Allah SWT memerintahkan manusia untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan terkandung ridha Allah, sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.[45]

g. Menepati janji

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi menepati janji merupakan akhlak atau perilaku utama yang wajib dimiliki oleh seseorang.[46]

[44]Delvia Sugesti, "Mengulas Tolong Menolong Dalam Prespekif Al-Qur'an," *Jurnal PPKn & Hukum* 14 No 2 (October 2019): 112–113.

[45]Galuh Widitya Qomaro and Armyza Oktasari, "Manifestasi Konsep Ta'awun Dalam Zaawarneming Prespektif Hukum Perikatan," *El-Tijarie* 5 No 1 2018 (n.d.): 20.

[46]Yusuf Al-Qaradhawi, *Akhlak Islam* (Pustaka Al-Kautsar, n.d.).

Janji dalam bahasa Arab disebut dengan *al-wa'du* yang digunakan untuk sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk, namun kebanyakan digunakan untuk sesuatu yang baik. Sedangkan menurut istilah *wa'd* adalah mengikat begian-bagian yang akan dilakukan dengan ijab qabul yang sesuai dengan syariah.[47]

Berjanji merupakan hal yang diperbolehkan dalam Islam, seorang muslim diperbolehkan berjanji atau melakukan perjanjian dengan orang lain pada sesuatu yang tidak diharamkan oleh syariat Islam, tetapi Imam Ghazali mengingatkan hendaknya manusia menjaga lisannya, karena sesungguhnya ketika lisan berjanji mungkin saja jiwa tidak dapat memenuhi janji tersebut, sehingga janji yang telah terucap tidak dapat dipenuhi dan hal tersebut merupakan salah satu ciri orang munafik, yaitu apabila ia berjanji tidak ia penuhi.[48]

Dalam Islam janji adalah hutang, setiap manusia memiliki kewajiban untuk menepati janji yang ia ucapkan.[49] Karenanya terdapat beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang kewajiban pemenuhan janji, seperti yang terdapat dalam Q.S An-Nahl/16: 91.

---

[47]Muhammad Nadratuzzaman Hosen and Deden Misbahudin Muayyad, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Janji (Wa'd) Di Perbankan Syariah," *Al-Qalam* 31 No 1 (June 2014): 32–33.

[48]Ibid., 26.

[49]M. Asrorun Ni'am Sholeh, "Kompetensi Dan Kedudukan Janji Bagi Pemimpin Publik Dalam Prespektif Hukum Islam," *SALAM : Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 8 No 2 (2021): 353–354.

وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمۡ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلۡأَيۡمَٰنَ بَعۡدَ تَوۡكِيدِهَا وَقَدۡ جَعَلۡتُمُ ٱللَّهَ عَلَيۡكُمۡ كَفِيلًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ٩١

"Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."

Q.S Al-Isra/17: 34

وَأَوۡفُواْ بِٱلۡعَهۡدِۖ إِنَّ ٱلۡعَهۡدَ كَانَ مَسۡـُٔولٗا ٣٤

"Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungan jawabnya.